

PEMETAAN POTENSI WILAYAH GUNA MENDORONG PEMBANGUNAN EKONOMI KABUPATEN NGAWI

Eka Dyah Ayu Widyaningrum, Hendry Cahyono

Universitas Negeri Surabaya

eka.17081324024@mhs.unesa.ac.id; hendrycahyono@unesa.ac.id

Abstract

Public welfare is closely related to the increase in the quality of the standard of living measured by Gross Domestic Product (GDP) at the national level and Gross Regional Domestic Product (GDRP) at the district / city level. This study aims to map the potential of Ngawi Regency using the GDRP data of Ngawi Regency in 2015-2019. The analysis tools used are Location Quotient, (LQ), Shift-Share Analysis, Growth Ratio Model (MRP), Overlay Analysis. The results of the analysis show that the basic sectors in Ngawi Regency are agriculture; transportation and communication; services. The overlay results show the potential sectors in Ngawi Regency, consisting of trade, hotels and restaurants; processing industry; and construction. These sectors have the opportunity to be developed into leading sectors. Meanwhile the leading sectors in Ngawi Regency consist of transportation and communication; services. During the analysis year, Ngawi District experienced a shift in its economic structure.

Keywords: *Potensi Wilayah, Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi, Pemetaan*

JEL Classification: *O10, O18, R14, Y10*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang. Dimana fokus pembangunan di negara berkembang lebih ditekankan pada aspek ekonomi. Pembangunan dalam bidang ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dimana pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari timbulnya perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat berupa peningkatan pendapatan riil dan pendapatan perkapita. Selain itu juga tercermin dari meningkatnya ketersediaan lapangan kerja, meningkatnya hubungan ekonomi antar wilayah serta terwujudnya transformasi kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder maupun tersier (Putra,2017).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 tumbuh sebesar 5,02%. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan pada tahun 2018 sebesar 5,17%. Perlambatan ini dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi global dengan adanya

dinamika perang dagang dan geopolitik, penurunan harga komoditi, serta perlambatan ekonomi di banyak negara (BPS, 2019).

Pembangunan nasional dikatakan berhasil apabila pembangunan di daerah juga mengalami keberhasilan. Dimana kelangsungan pembangunan daerah terletak pada kondisi pertumbuhan ekonomi dan proses yang berkelanjutan. Penambahan jumlah penduduk berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, sehingga diperlukan tambahan pendapatan setiap tahun. Pendapatan tambahan dapat diperoleh dari peningkatan Produk Domestik Bruto (PDRB) setiap tahun (Tambunan, 2001:2).

Menurut Badan Pusat Statistika, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi mengalami fluktuatif pada rata-rata pertumbuhan lima periode terakhir. Tercatat pada tahun 2015 laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi sebesar 5,08%, pada tahun 2016 naik menjadi 5,21%, di tahun 2017 turun pada angka 5,07%, dan meningkat lagi pada tahun 2018 sebesar 5,21%. Namun pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan di angka 5,05% yang mana ini merupakan angka terendah selama periode tahun 2015-2019.

Kabupaten Ngawi menjadi salah satu kabupaten yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan. Hal ini dilihat dari letak geografisnya dan topografis yang strategis. Selain itu juga terdapat fasilitas pendukung seperti pembangunan jalur kereta api double track dan pembangunan jalan tol sepanjang 90 km bagian dari Jalan Tol Trans Jawa menghubungkan Propinsi Jawa Timur dengan Propinsi Jawa Tengah yang melintasi Kabupaten Ngawi, Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, dan Kabupaten Boyolali (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu, 2020).

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi masih tertinggal jika dibandingkan dengan Kabupaten Madiun dan Kota Madiun sebagai pusat dari Satuan Wilayah Pembangunan. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Madiun pada tahun 2015 sebesar 5,26% kemudian mengalami kenaikan selama dua tahun berikutnya yaitu pada tahun 2016 sebesar 5,27% dan pada tahun 2017 sebesar 5,42%. Pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 5,10%. Kemudian tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 5,42%.

Sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi Kota Madiun berada diatas Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Madiun. Tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Kota Madiun sebesar 6,15% dan tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 5,90%. Satu tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi Kota Madiun mengalami kenaikan menuju angka 5,93%. Pada tahun dua tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Kota Madiun terus mengalami penurunan yaitu pada tahun 2018 sebesar menjadi 5,77% dan pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi pada angka 5,69%. Kota Madiun merupakan kota yang memiliki pertumbuhan ekonomi paling bagus di lingkup Satuan Wilayah Pembangunan Madiun (SWP Madiun).

Dari data diatas menunjukkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi masih tertinggal dengan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Madiun dan Kota Madiun. Kondisi ini disebabkan disebabkan adanya dampak hubungan antara Kabupaten Ngawi dengan Kabupaten Madiun dan Kota Madiun. Dimana Kabupaten Madiun dan Kota Madiun menjadi kota parasitif terhadap Kabupaten Ngawi. Di wilayah Kabupaten/Kota Madiun masih terdapat kegiatan sektor ekonomi yang duplikasi dengan aktivitas ekonomi daerah sekitarnya salah satunya Kabupaten

Ngawi dan belum optimal mendorong daerah belakangnya. Dengan adanya hubungan ini menyebabkan Kabupateb Ngawi tidak begitu dikenal oleh masyarakat, produk yang berasal dari Ngawi diduplikat dan dikenal sebagai produk dari Madiun. Selain itu investor juga belum banyak yang mau berinvestasi di Ngawi baik dalam bentuk oemberian modal atau pendirian perusahaan. Bahkan masyarakat Ngawi masih tergantung dengan lain disekitarnya seperti Kabupaten Sragen dan Solo dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Dengan kondisi yang dialami Kabupaten Ngawi tidak menutup kemungkinan Ngawi akan menjadi kota enclave (tertutup) dimana seolah-olah kota menjadi terpisah dengan wilayah sekitarnya karena produk yang dipasarkan di kota berasal dari daerah lain yang tidak memiliki hubungan geografis. Letak Ngawi yang strategis memberikan peluang bagi daerah lain yang berdekatan untuk memasarkan produk dan menguasai pasar di Kabupaten Ngawi.

Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya strategi pembangunan dengan memanfaatkan potensi yang ada. Potensi yang belum diketahui keunggulannya sulit dikembangkan. Sehingga penting dilakukan analisis sektor ekonomi yang memiliki potensi daya saing kompetitif dan spesialisasi untuk dikembangkan secara lebih cepat dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Ngawi. Penelitian sebelumnya yang menganalisis tentang penentuan sektor unggulan daerah menggunakan berbagai alat analiis yang mampu menghasilkan hasil serupa seperti yang dilakukan oleh Putra dan Yadnya (2018) yang meneliti tentang Kabupaten/Kota di wilayah Sarbagita menggunakan alat analisis Tipologi Klassen, Location Quotient, analisis overlay. Hasil dari analisis dan pembahasan sektor unggulan di wilayah Sarbagita selama tahun analisis 2014-2016 adalah sektor perdagangan besar dan eceran, jasa keuangan dan asuransi, dan jasa pendidikan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor industri pengolahan, sektor administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.

Yudha dan Resa (2020) melalui alat analisis LQ diketahui bahwa sektor basis di Kabupaten Natuna adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Namun berdasarkan analisis shift share ada lima sektor unggulan yaitu pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; kontruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; serta administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Pengembangan kawasan berfokus pada empat kutub pertumbuhan yaitu Ranai, Kelarik, Selat Lampa, Midai, dan Serasan.

Yana (2019) menganalisis sektor-sektor ekonomi yang potensial di Cirebon untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi dan menganalisis kawasan yang menjadi pusat kegiatan ekonomi serta pengembangan UMKM. Penelitian ini menggunakan alat analisis Location Quotient (LQ), analisis Shift Share, analisis MRP, analisis Overlay. Hasil perhitungan Location Quotient (LQ) Kecamatan Plered dalam kurun waktu tahun 2014-2015 menunjukkan bahwa terdapat 7 (tujuh) sektor basis di Kecamatan Plered, yaitu: industri pengolahan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya. Dan berdasarkan hasil analisis keseluruhan sektor yang merupakan sektor maju dan unggulan serta memiliki spesialisasi dan kompetitif ialah sektor industri pengolahan.

Dengan mengoptimalkan kegiatan ekonomi pada sektor yang potensial, diharapkan sektor tersebut mampu berkembang dan menjadi sektor basis di daerah. Bertambahnya kegiatan ekonomi di sektor basis atau sektor potensial akan berimbas kepada naiknya nilai PDRB. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus mengetahui sektor basis dan sektor potensial untuk dikembangkan sehingga nantinya sektor potensial tersebut menjadi sektor basis baru. Dari data yang diperoleh kemudian dituangkan dalam bentuk peta untuk dijadikan sebagai acuan dalam menentukan rencana-rencana pembangunan di suatu daerah. Melihat berbagai permasalahan yang terjadi di Kabupaten Ngawi, terutama dari sisi lapangan usaha maka penelitian ini menganalisis potensi wilayah dan pemetaan sehingga dapat diketahui secara keseluruhan struktur ekonomi di Kabupaten Ngawi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Ekonomi Pembangunan

Todaro dalam Sirojuzilam (2008: 16), pembangunan ekonomi merupakan proses multidimensional yang menuju ke arah perubahan besar, baik perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi ketimpangan, mengurangi kemiskinan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Berikut beberapa teori pembangunan yang dikemukakan oleh ahli ekonomi:

1. *Mashab Historis*

Mashab ini berasal dari Jerman dan muncul pada abad ke 19. Mashab ini melihat pembangunan berdasarkan pengalaman sejarah yang berkaitan dengan tahapan pembangunan suatu negara.

a. Frederich List

Menurut List, perkembangan ekonomi akan terjadi apabila masyarakat memiliki kebebasan dalam organisasi politik dan kebebasan perorangan. Terdapat lima fase perkembangan ekonomi, yaitu fase primitif; berternak; pertanian; pertanian dan industri pengolahan (*manufacturing*); dan terakhir fase pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan. Pendekatan yang digunakan ialah cara produksi.

b. Bruno Hilderbrand

Hilderbrand mengkritik List bahwa perkembangan ekonomi bukan didasarkan cara produksi melainkan cara distribusi. Kemudian ia mengemukakan tiga sistem distribusi yaitu perekonomian barter (*natura*), perekonomian uang, dan perekonomian kredit.

c. Karl Bucher

Menurut Buscher, perkembangan ekonomi melalui tiga tahap yaitu produksi untuk kebutuhan sendiri, perekonomian kota dimana pertukaran sudah meluas, dan perekonomian nasional dimana peran pedagang menjadi semakin penting.

d. W. W. Rostow

Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi terdiri dari lima tahap yaitu masyarakat tradisional (*the traditional society*), prasyarat untuk tinggal landas (*the preconditions for take-off*), tinggal landas (*take-off*), menuju

kedewasaan (*the drive to maturity*), dan masa konsumsi tinggi (*the age of high mass-consumption*).

2. Mashab Analitis

Teori pembangunan ekonomi mashab ini berusaha mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi secara logis dan konsisten, tetapi sering bersifat abstrak dan kurang menekankan pada aspek empiris.

a. Teori Klasik

1) Adam Smith (1723-1790)

Dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (1776) ia mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Ada tiga unsur pokok sistem produksi yaitu:

- a) Sumber daya alam yang tersedia (atau faktor produksi “tanah”);
- b) Sumber daya manusia;
- c) Stok barang modal yang ada.

2) David Ricardo

Ciri-ciri perekonomian Ricardo sebagai berikut:

- a) Jumlah tanah terbatas.
- b) Tenaga kerja meningkat atau menurun tergantung pada tingkat upah.
- c) Akumulasi modal terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal di atas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik investor.
- d) Kemajuan teknologi terjadi sepanjang waktu.
- e) Sektor pertanian dominan.

b. Neo-Klasik (Solow Swan)

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) serta kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Walaupun jumlah modal berubah tetapi terdapat kemungkinan bahwa tingkat output tidak mengalami perubahan.

c. Keynesian (Harrod-Domar)

Teori ini mempunyai beberapa asumsi yaitu:

- 1) Perekonomian dalam keadaan full employment dan barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh.
- 2) Perekonomian terdiri dari 2 sektor yaitu sektor rumah tangga dan perusahaan, berarti pemerintah dan perorangan luar negeri tidak ada.
- 3) Besarnya tabungan masyarakat proporsional dengan pendapatan nasional.
- 4) Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (*Capital Output Ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*Incremental Capital-Output Ratio = ICOR*).

3. *Teori Schumpeter*

Salah satu pendapat Schumpeter yang menjadi landasan teori pembangunannya ialah keyakinan bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem yang paling baik untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang pesat. Faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi dan pelakunya adalah para inovator atau wirausaha (*entrepreneur*).

4. *Teori Ketergantungan*

Dalam mazhab ketergantungan terdapat dua aliran yaitu aliran Marxis dan Neo-Marxis serta aliran non-Marxis. Aliran Marxis dan Neo-Marxis menggunakan kerangka analisis dari teori Marx dan Neo-Marxis tentang imperialisme. Aliran ini tidak membedakan secara tajam antara struktur intern dan ekstern, karena kedua struktur pada dasarnya merupakan faktor yang berasal dari sistem kapitalis dunia itu sendiri. Selain itu, aliran ini memiliki perspektif perjuangan kelas internasional antara pemilik modal dan kaum buruh.

Aliran non-Marxis melihat masalah ketergantungan dari perspektif nasional atau regional yaitu, kawasan Amerika Latin. Aliran ini dengan jelas membedakan antara keadaan dalam negeri dan luar negeri. Tergangungnya secara paksa (*force incorporated*) daerah pinggiran ke dalam sistem kapitalisme dunia merupakan penyebab keterbelakangan (*under development*) negara yang sedang berkembang saat ini.

Pembangunan Ekonomi Regional

Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan apabila tingkat ekonomi lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan perekonomian terjadi apabila jumlah barang dan jasa secara fisik bertambah besar pada tahun-tahun selanjutnya. Indikator pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi.

Menurut Adisasmita (2008), pembangunan ekonomi regional sebagai fungsi dari potensi tenaga kerja dan sumber daya manusia, sumber daya alam, sarana dan prasarana pembangunan, investasi modal, situasi ekonomi dan perdagangan wilayah, teknologi, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewiraswastaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pembangunan wilayah dapat mempengaruhi pertumbuhan wilayah lain dalam bentuk permintaan sektor yang akan mendorong pembangunan wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai indikator penting bagi daerah untuk melakukan evaluasi terhadap keberhasilan pembangunan (Sirojuzilam, 2008: 18). Dalam era otonomi daerah, perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah semakin meningkat. Hal ini cukup masuk akal, karena dalam era ini tiap-tiap daerah berlomba-lomba meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya dalam rangka meningkatkan kemakmuran masyarakatnya. Dalam menentukan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerahnya

ialah struktur dan faktor pertumbuhan daerah yang menjadi pembahasan penting bagi pemerintah daerah. (Sjafrizal, 2017: 89).

Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari sektor-sektor perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. PDRB dikelompokkan dalam sembilan sektor, yaitu:

1. Pertanian
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas Dan Air Minum
5. Kontruksi
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Angkutan dan Komunikasi
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
9. Jasa-jasa

Teori Basis Ekonomi (Export Base Theory)

Kegiatan perekonomian regional dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan basis dan non basis. Kegiatan basis dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berperan sebagai penggerak utama (primer mover). Majunya pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dilihat dari besarnya nilai ekspor wilayah yang bersangkutan. Sektor ekspor akan memberikan dampak pengganda (multiplier effect) yang cukup besar bagi perekonomian wilayah yang bersangkutan (Sjafrizal, 2017: 90).

Sektor basis dapat dianalisis menggunakan teknik Location Quotient (LQ), untuk mengetahui tingkat spesialisasi sektor basis atau sektor unggulan. Teknik analisis Location Quotient (LQ) dapat menggunakan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau variabel tenaga kerja suatu wilayah sebagai indikator pertumbuhan wilayah.

Perubahan Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi akan mengalami perubahan dalam proses pembangunan ekonomi. Analisis Shift Share merupakan teknik sederhana untuk menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur perekonomian suatu wilayah lokal dalam kaitannya dengan ekonomi acuan tertentu yang lebih besar dan pada periode tertentu.

Model Shift Share diterapkan untuk menganalisis komponen-komponen yang menentukan terjadinya pertumbuhan perekonomian lokal pada periode tertentu. Pengetahuan atas komponen tersebut selanjutnya digunakan untuk melakukan proyeksi pertumbuhan perekonomian lokal mendatang. Melalui penggunaan metode ini dapat diketahui jenis-jenis industri atau sektor yang potensial dalam suatu lokasi atau wilayah.

Sektor Unggulan

Sektor unggulan ialah sektor yang memiliki kemampuan tinggi untuk dijadikan tumpuan harapan pembangunan ekonomi. Sektor unggulan bisa dikatakan sebagai tulang punggung dan penggerak perekonomian, sehingga dapat disebut sebagai sektor kunci atau sektor pemimpin perekonomian wilayah. Dengan demikian, sektor unggulan menjadi refleksi dari suatu struktur perekonomian, serta dipandang sebagai salah satu aspek penciri atau karakteristik dari suatu perekonomian (Deptan, 2005).

Kriteria sektor unggulan bermacam-macam. Ini didasarkan pada besarnya peran yang diberikan oleh sektor tersebut dalam perekonomian wilayah, antra lain: sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan tinggi, sektor unggulan memiliki daya serap tinggi terhadap tenaga kerja, memiliki keterkaitan erat antar sektor, mampu menciptakan nilai tambah (Sambodo dalam Ulya, 2006).

Pemetaan

Pemetaan diartikan sebagai suatu proses menghasilkan peta melalui tahap akuisisi data dari gps atau secara langsung, pengolahan dan manipulasi data sehingga diperoleh perepresentasian data serta informasi dalam bentuk peta digital maupun peta analog (Abidin, 2007). Output pemetaan berupa peta digunakan sebagai alat bantu dalam kepentingan melaporkan, memperagakan, dan menganalisis secara umum membantu dalam memahami suatu objek. Dalam pembangunan membutuhkan peta sebelum perencanaan dimulai. Hal ini sesuai dengan fungsi peta dalam perencanaan menurut Sinaga (1995: 28) yaitu:

1. Memberikan informasi pokok aspek keruangan yang berkaitan dengan karakteristik daerah.
2. Alat untuk menjelaskan penemuan dalam penelitian
3. Untuk memberikan kesimpulan dan rencana yang akan dilakukan

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik. Metode analitik yaitu menerapkan beberapa analisis yang berkaitan dengan penelitian melalui cara menyusun data terlebih dahulu, kemudian dianalisis dan mengadakan interpretasi lebih mendalam (Nazir, 2009). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dari Produk Domestik Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan di Kabupaten Ngawi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistika periode tahun 2015-2019, serta data sekunder lainnya yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi dan terkait penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Location Quotient (LQ), Shift Share Analysis, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Overlay Analysis dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Location Quotient (LQ)

Untuk menentukan sektor basis dan non basis di Kabupaten Ngawi digunakan alat analisis Location Quotient (LQ). Metode LQ salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB Kabupaten Ngawi yang menjadi pemacu pertumbuhan ekonomi wilayah.

LQ menjadi indikator sederhana untuk menunjukkan kekuatan peran suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan daerah di atasnya. Secara umum metode ini digunakan untuk menunjukkan lokasi pemusatan/basis suatu aktivitas serta mengidentifikasi sektor unggulan suatu wilayah.

Asumsi yang digunakan dalam analisis ini adalah (1) kondisi geografis relatif seragam, (2) pola-pola aktivitas bersifat seragam, dan (3) setiap aktivitas menghasilkan produk yang sama. Persamaan dari LQ ialah:

$$LQ = \frac{x_i/PDRB}{X_i/PNB} \quad (1)$$

Keterangan:

x_i : Nilai tambah sektor i di suatu daerah

PDR_B : Produk Domestik Regional Bruto daerah tersebut

X_i : Nilai tambah sektor i secara nasional

PNB : Produk Nasional Bruto atau GNP

$LQ > 1$: Sektor Basis

$LQ = 1$: Sektor sama dengan daerah lain

$LQ < 1$: Sektor Non Basis

i : Sektor-sektor ekonomi 1,2,3,4,5,6,7,8,9

1. Sektor pertanian, 2. Sektor pertambangan dan penggalian, 3. Sektor industri pengolahan, 4. Sektor listrik, gas, dan air bersih, 5. Sektor konstruksi, 6. Sektor perdagangan, hotel, dan restoran, 7. Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, 9. Sektor jasa-jasa

Analisis dengan menggunakan LQ akan dapat diketahui sektor-sektor perekonomian yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Ngawi.

2. Analisis Shift Share

Tarigan (2015) dalam bukunya menjelaskan analisis *Shift Share* merupakan suatu alat untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi di suatu daerah sebagai perubahan atau peningkatan indikator pertumbuhan perekonomian wilayah dalam kurun waktu tertentu. Hasil dari analisis Shift Share akan diperoleh gambaran kinerja aktivitas Kabupaten Ngawi yang dapat dijelaskan dari tiga komponen hasil analisis berikut:

a. Laju pertumbuhan total (komponen share). Komponen ini menyatakan pertumbuhan total wilayah di Kabupaten Ngawi yang menunjukkan dinamika total wilayah tersebut.

b. Komponen pergeseran proporsional (komponen proportional shift). Komponen ini menyatakan pertumbuhan total aktivitas tertentu secara relatif dibandingkan dengan pertumbuhan secara umum dalam Kabupaten Ngawi.

- c. Komponen pergeseran diferensial (komponen differential shift). Komponen ini menggambarkan dinamika (keunggulan/ketidakkunggulan) suatu sektor tertentu di kabupaten/kota tertentu terhadap sektor tersebut di kabupaten/kota lain. Different share atau regional share adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja khusus di daerah yang bersangkutan.

Dengan berbagai notasi aljabar, berbagai hubungan antar komponen diatas dapat dinyatakan pada uraian dibawah ini. Sebelum mengemukakan rumus, akan dikemukakan notasi yang digunakan sebagai berikut (Tarigan, 2011: 87-88):

Δ	=	Pertambahan, angka akhir (tahun t) dikurangi angka awal (tahun t – n)
N	=	National atau wilayah nasional/wilayah yang lebih tinggi jennangnya
r	=	Region atau wilayah analisis
E	=	Employment atau banyaknya lapangan kerja
i	=	Sektor industri i
t	=	Tahun
t – n	=	Tahun awal
NS	=	Natioonal share
P	=	Proportional shift
D	=	Differential shift

Hubungan dari komponen tersebut dapat dikemukakan dalam rumus berikut:

$$\Delta E_r = E_r, t - E_r, t - n \quad (2)$$

Artinya pertambahan sektor i adalah banyaknya jumlah output sektor i pada akhir tahun dikurangi output pada sektor i pada tahun awal. Persamaan tersebut berlaku untuk total output sektor i di wilayah studi. Hal ini juga dilihat persektor sebagai berikut:

$$\Delta E_{r,i} = NS_i + P_{r,i} + D_{r,i} \quad (3)$$

$$NS_{i,t} = E_{r,i,t} / (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n} \quad (4)$$

$$P_{r,i,t} = \{ (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n}) \} \times E_{r,i,t-n} \quad (5)$$

$$D_{r,i,t} = \{ (E_{r,i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) E_{r,i,t-n}) \} \quad (6)$$

3. Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan perbandingan pertumbuhan berdasarkan kriteria PDRB suatu kegiatan sektoral baik dalam lingkup yang luas (Propinsi Jawa Timur) maupun sempit (Kabupaten Ngawi). Pendekatan MRP dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Ratio pertumbuhan wilayah referensi

Jika RPr sektor tertentu lebih besar dari RP_s , maka RPr dikatakan (+) yang berarti pertumbuhan suatu sektor tertentu di Propinsi Jawa Timur lebih tinggi dari pertumbuhan sektor yang sama di Kabupaten Ngawi, begitu sebaliknya.

$$RPr = \frac{\Delta E_{N,i,t} / E_{N,i,t}}{\Delta E_{N,t} / E_{N,t-n}} \quad (7)$$

b. Ratio pertumbuhan wilayah studi

Jika RPs lebih besar dari 1, maka RPs dikatakan positif (+) yang berarti pertumbuhan sektor tertentu di Kabupaten Ngawi lebih tinggi dari pertumbuhan sektor produksi tertentu di Propinsi Jawa Timur. Namun, jika RPs lebih kecil dari 1 dikatakan negatif (-) yang berarti bahwa pertumbuhan suatu sektor produksi tertentu ditingkat Kabupaten Ngawi lebih rendah dibandingkan pertumbuhan sektor i di Propinsi Jawa Timur.

$$RPs = \frac{\Delta E_{r,i,t} / \Delta E_{rN,i,t}}{\Delta E_{N,t} / \Delta E_{N,t-n}} \quad (8)$$

Dari hasil analisis MRP dengan melihat RPr dan RPs dapat diklasifikasikan beberapa kriteria yaitu:

- Nilai RPr (+) dan RPs (+) berarti kegiatan sektor tersebut pada tingkat wilayah referensi (Propinsi Jawa Timur) dan tingkat wilayah studi (Kabupaten Ngawi) memiliki pertumbuhan yang menonjol.
- Nilai RPr (+) dan RPs (-) berarti kegiatan sektor tersebut pada tingkat wilayah referensi (Propinsi Jawa Timur) memiliki pertumbuhan yang menonjol, tetapi tingkat wilayah studi (Kabupaten Ngawi) kurang menonjol.
- Nilai RPr (-) dan RPs (+) berarti kegiatan sektor tersebut pada tingkat wilayah referensi (Propinsi Jawa Timur) memiliki pertumbuhan yang kurang menonjol, tetapi ditingkat wilayah studi (Kabupaten Ngawi) pertumbuhan yang menonjol.
- Nilai RPr (-) dan RPs (-) berarti kegiatan sektor tersebut pada tingkat wilayah referensi (Propinsi Jawa Timur) maupun tingkat wilayah studi (Kabupaten Ngawi) memiliki pertumbuhan yang rendah.

4. *Overlay Analysis*

Analisis Overlay digunakan dalam menentukan sektor unggulan dengan cara menggabungkan alat analisis yang paling baik, dimana hasil akhir dapat berupa beberapa kemungkinan atau hanya hasil yang diinginkan saja. Pada penelitian ini, analisis Overlay merupakan rangkuman dari hasil analisis LQ dengan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs). Metode ini memberikan penilaian pada sektor-sektor ekonomi dengan melihat positif (+) dan negatif (-).

Sektor yang paling banyak memiliki nilai positif (+) berarti sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan sebaliknya apabila suatu sektor tidak memiliki nilai positif berarti sektor tersebut bukan sektor unggulan. Sementara untuk LQ yang memiliki nilai positif diberikan kepada sektor ekonomi yang nilai indeks Location Quotient lebih dari 1 ($LQ > 1$). Terdapat tiga kriteria dalam analisis Overlay yaitu:

- a. RPr, RPs, dan LQ memiliki nilai positif (+), berarti sektor tersebut memiliki daya saing yang kompetitif dan lebih unggul dibandingkan sektor yang sama di tingkat Propinsi Jawa Timur.
- b. RPr negatif (-), RPs dan LQ positif (+), berarti sektor tersebut ialah spesialisasi kegiatan ekonomi di Kabupaten Ngawi.
- c. RPr, RPs, dan LQ bernilai negatif (-), berarti sektor tersebut kurang memiliki daya saing dan pertumbuhan sektor tersebut cenderung lambat dibandingkan sektor yang sama di Propinsi Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor Basis di Kabupaten Ngawi

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang tergolong ke dalam sektor basis dan non basis. Nilai LQ dapat dikatakan sebagai petunjuk untuk dijadikan dasar untuk menentukan sektor potensial untuk dikembangkan. Sektor potensial selain dapat memenuhi kebutuhan di dalam daerah, juga dapat memenuhi kebutuhan daerah lain atau mengalami surplus.

Sektor yang memiliki nilai kurang dari 1 ($LQ < 1$) disebut sektor non basis. Sektor non basis ialah sektor yang kurang potensial untuk dikembangkan dan belum mampu memenuhi kebutuhan dalam daerah. Sektor non basis di Kabupaten Ngawi berdasarkan nilai LQ terdiri dari sektor pertambangan dan penggalian (0,2545); sektor industri pengolahan (0,2873); sektor listrik, gas, dan air bersih (0,5436); sektor perdagangan, hotel dan restoran (0,8131); sektor konstruksi (0,9325); sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (0,8622). Sedangkan, sektor yang memiliki nilai lebih dari 1 ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis di Kabupaten Ngawi. Sektor dengan nilai $LQ > 1$ berpotensi untuk dikembangkan serta dialokasikan untuk daerah lain. Berdasarkan analisis LQ sektor-sektor basis di Kabupaten Ngawi adalah sebagai berikut:

a. Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor penyumbang terbesar dalam PDRB terbukti 30% lebih dari total PDRB Kabupaten Ngawi dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 adalah sektor pertanian. Nilai LQ sektor pertanian yaitu 2,8899 ($LQ > 1$). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian adalah sektor basis di Kabupaten Ngawi. Bahkan, dalam kurun waktu 5 tahun tersebut sektor pertanian secara kontinyu mengalami kenaikan meskipun pada tahun 2019 mengalami sedikit penurunan. Hal ini berarti sektor pertanian Kabupaten Ngawi mampu untuk dialokasikan ke kabupaten lain disekitarnya.

b. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Berdasarkan hasil analisis LQ pada periode 2015 sampai tahun 2019 nilai LQ sektor ini sebesar 1,2718 ($LQ > 1$). Sehingga dapat diartikan sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor basis di Kabupaten Ngawi. Setiap tahun sektor ini mengalami peningkatan. Selain sebagai sektor penunjang sektor primer dan sekunder, sektor ini di era otonomi daerah berperan dalam

mendorong tumbuhnya perekonomian kabupaten dengan anggapan sektor primer dan sektor sekunder juga berkembang. Contoh jika sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh maka sektor lain seperti perdagangan akan ikut tumbuh seiring dengan kemudahan sarana distribusi dan pemasaran melalui media komunikasi yang saat ini semakin canggih. Sehingga dengan begitu sektor ini menjadi sektor andalan dalam perekonomian Kabupaten Ngawi.

c. Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa di kabupaten Ngawi selama tahun yang dianalisis menyumbangkan rata-rata 15% dari total PDRB kabupaten. Angka tersebut lebih besar dari sektor jasa di tingkat propinsi yang hanya menyumbangkan rata-rata 7% dari total PDRB. Berdasarkan hasil analisis LQ sektor jasa memiliki nilai $LQ > 1$ yaitu 2,0901, sehingga sektor jasa di Kabupaten Ngawi merupakan sektor basis.

Pergeseran Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Ngawi

Analisis shift share mangasumsikan bahwa perubahan pendapat (PDRB) suatu wilayah yang dibagi dalam 3 komponen pengaruh yaitu komponen pengaruh pertumbuhan propinsi (NS), komponen pertumbuhan proporsional atau bauran industri (P), dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah atau keunggulan kompetitif (D).

Tabel 1 Analisis Shift Share Kabupaten Ngawi

No	Sektor	NS	P	D	SS
1	Pertanian	937340.36	-	86167.00	-
2	Pertambangan & Penggalian	35280.93	5228.65	-8164.71	-2936.06
3	Industri Pengolahan	225937.37	27455.63	10277.88	37733.51
4	Listrik, Gas, & Air Bersih	5965.06	-4255.63	3773.71	-481.91
5	Konstruksi	207031.16	29413.38	201690.76	231104.14
6	Perdagangan, Hotel, & Restoran	525964.47	102491.05	135660.86	-33169.81
7	Pengangkutan & Komunikasi	241952.27	54438.90	433153.25	487592.15
8	Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	116957.80	-10933.29	13902.43	2969.14
9	Jasa - Jasa	390684.85	-38003.59	54024.87	16021.28

Sumber: Badan PISAT Statistika, data diolah (2020)

Pada Tabel 1 diatas pada kolom NS dapat diketahui bahwa semua sektor di Kabupaten Ngawi bernilai positif, artinya sektor-sektor di Kabupaten Ngawi tumbuh lebih cepat dari pertumbuhan Provinsi Jawa Timur. Dari sembilan sektor tersebut, sektor pertanian menjadi sektor yang lebih cepat tumbuh dibandingkan dengan pertumbuhan propinsi karena memiliki nilai N terbesar yaitu 937.340,3623 diikuti dengan sektor perdagangan, hotel, dan restoran dengan nilai 525.964,47.

Komponen kedua analisis *shift share* adalah proporsional atau bauran industri (P) yang mengukur perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan ekonomi Kabupaten Ngawi dibandingkan Propinsi Jawa Timur. Meskipun terdapat kesan

sektor pertanian merupakan sektor yang tumbuh dengan cepat, namun mengidentifikasi bahwa sektor tersebut selama tahun analisis bukan merupakan sektor yang maju. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai komponen P bertanda negatif yaitu -821.125,78. Sektor lain yang belum maju di Kabupaten Ngawi yaitu sektor listrik, gas, dan air bersih; keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; dan jasa-jasa.

Berdasarkan hasil analisis komponen pertumbuhan proporsional sektor persagangan, hotel, dan restoran merupakan sektor paling maju di kabupaten Ngawi. Hal ini dapat dilihat dari nilai P yaitu sebesar 102.491,05. Kemudian sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 54.438,90. Sektor bangunan sebesar 29.413,38. Sektor industri pengolahan sebesar 27.455,63 serta sektor pertambangan dan penggalan sebesar 5.228,65.

Komponen komponen pertumbuhan pangsa wilayah atau keunggulan kompetitif (D). sektor-sektor usaha di Kabupaten Ngawi hampir semua memiliki daya saing. Hal ini dapat dilihat pada nilai D pada tabel hanya 2 sektor yang bernilai negatif. Sektor tersebut adalah sektor pertambangan dan penggalan; sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Sektor tersebut dianggap kalah bersaing dengan produk-produk yang dihasilkan dari luar daerah Kabupaten Ngawi. Tidak sepenuhnya pangsa pasar wilayah da; at dikuasai oleh 2 sektor domestik tersebut. Dari kedua sektor tersebut sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi sektor yang paling tidak memiliki daya saing terbesar karena memiliki nilai D sebesar -135.660,86.

Sektor pengangkutan dan komunikasi menjadi sektor yang memiliki daya saing tertinggi. Hal tersebut dapat dilihat didasarkan pada nilai D sebesar 433.153,25. Sektor ini merupakan sektor maju di Kabupaten Ngawi sekaligus menjadi sektor yang memiliki daya saing tinggi. Sehingga sektor ini mampu menjadi sektor unggulan di Kabupaten Ngawi. Sektor yang memiliki daya saing di Kabupaten Ngawi antara lain sektor pertanian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih; sektor bangunan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa.

Hasil analisis *shift share* Kabupaten Ngawi dalam kurun waktu tahun 2015-2019 sebagai berikut: pengaruh pertumbuhan ekonomi Propinsi Jawa Timur terhadap Kabupaten Ngawi menunjukkan hasil yang positif terhadap semua sektor ekonomi dengan total nilai output yakni sebesar Rp2.687.114,27. Pergeseran proporsional (P) secara keseluruhan menunjukkan perekonomian Kabupaten Ngawi tergolong belum maju berdasarkan nilai total yang negatif yaitu Rp-655.290,68. Pergeseran Differensial atau komponen pertumbuhan pangsa wilayah atau keunggulan kompetitif (D) secara keseluruhan menunjukkan perekonomian Kabupaten Ngawi memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional yang cukup cepat terhadap perekonomian propinsi. Nilai SS yang positif baik secara pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi maupun total mengandung bahwa kurun waktu 2015-2016 perekonomian regional Kabupaten Ngawi mengalami pertumbuhan positif sebesar Rp3.873,66.

Penentuan Sektor Potensial

Pada dasarnya alat analisis MRP sama dengan LQ, letak perbedaanya pada kriteria perhitungan yang digunakan. Analisis LQ dalam perhitungan

menggunakan kriteria kontribusi, sedangkan analisis MRP menggunakan kriteria pertumbuhan. Berdasarkan hasil perhitungan MRP dari PDRB atas dasar konstan tahun 2015-2019 setiap sektor diklasifikasikan dengan empat klasifikasi, yaitu:

- a. Sektor dengan RPS (+) dan RPr (+) berarti pada tingkat Propinsi Jawa Timur dan Kabupaten Ngawi memiliki pertumbuhan yang menonjol, yaitu:
 - 1) Sektor pertambangan dan penggalian (RPr sebesar 1,15 dan RPs 1,06).
 - 2) Sektor industri pengolahan dengan nilai riil RPr 1,11 dan RPs 1,06.
 - 3) Sektor angkutan dan komunikasi yang memiliki nilai RPr sebesar 1,20 dan RPs 2,29.
- b. Sektor yang pada tingkat Propinsi Jawa Timur memiliki pertumbuhan menonjol, tetapi pada tingkat Kabupaten Ngawi memiliki pertumbuhan yang kurang menonjol dengan nilai RPr (+) dan RPs (-), yaitu:
 - 1) Sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai RPr riil sebesar 0,31 dan RPS riil -0,24.
 - 2) Sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai RPr sebesar 1,18 dan nilai RPs 0,81.
- c. Sektor yang pada tingkat Propinsi Jawa Timur memiliki pertumbuhan kurang menonjol, tetapi pada tingkat Kabupaten Ngawi memiliki pertumbuhan yang menonjol, yaitu:
 - 1) Sektor konstruksi yang memiliki nilai riil RPr 1,13 dan nilai riil RPs 1,71.
 - 2) Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yang memiliki nilai riil RPr sebesar 0,91 dan nilai riil RPs 1,19.
- d. Sektor yang pada tingkat Propinsi Jawa Timur dan Kabupaten Ngawi memiliki pertumbuhan yang kurang menonjol, yaitu sektor pertanian dengan nilai riil RPr sebesar 0,13 dan nilai RPs 0,10.

Sektor Unggulan

Analisis ini digunakan untuk menentukan sektor-sektor ekonomi unggulan maupun potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan (MRP) dan kriteria kontribusi (LQ). Dengan mempertimbangkan kedua kriteria tersebut, penentuan kegiatan ekonomi yang unggul dan potensial dapat lebih akurat. Berdasarkan hasil perhitungan analisis overlay maka dapat dilihat sektor-sektor ekonomi unggulan maupun potensial di Kabupaten Ngawi berdasarkan kriteria pertumbuhan (MRP/RPs) dan kriteria kontribusi (LQ) pada tahun 2015-2019 dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), merupakan sektor yang dominan baik dari segi pertumbuhan maupun dari segi kontribusi. Berarti sektor tersebut sebagai sektor unggulan di Kabupaten Ngawi. Sektor yang termasuk klasifikasi ini adalah sektor angkutan dan komunikasi dengan nilai riil RPs 2,29 dan nilai riil LQ 1,27; sektor jasa-jasa dengan nilai RPS riil 1,29 dan 2,09 untuk nilai riil LQ.
- b. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), merupakan satu sektor yang potensial artinya walaupun kontribusinya kecil tetapi pertumbuhannya dominan. Sektor ini memiliki kemungkinan untuk lebih ditingkatkan kontribusinya menjadi sektor unggulan di Kabupaten Ngawi. Sektor yang termasuk kedalam sektor

- potensial ialah pertambangan dan penggalian (RPs 1,06 dan LQ 0,25); industri pengolahan dengan nilai riil RPs 1,06 dan LQ 0,29; konstruksi memiliki nilai riil RPs 1,71 dan 0,93 untuk nilai LQ; keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan (nilai riil RPs 1,19 dan LQ 0,86).
- c. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan kecil tetapi kontribusinya besar. Sektor ini dimungkinkan sebagai sektor yang mengalami penurunan. Sektor yang termasuk kedalam kategori ini ialah sektor pertanian dengan nilai riil RPs 0,10 dan nilai riil LQ 2,89.
 - d. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), merupakan sektor yang tidak dominan baik dari segi kontribusi maupun pertumbuhan. Sektor yang termasuk kategori ini yaitu sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Pemetaan Potensi

Sektor basis dianggap sebagai tulang punggung perekonomian suatu daerah karena sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi (Sjafrizal, 2017: 93). Berdasarkan hasil analisis LQ sektor basis di Kabupaten Ngawi terdiri dari sektor pertaniang; sektor angkutan dan komunikasi; sektor jasa-jasa. Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian terdahulu dari Yana, dkk (2017). Dengan hasil penelitian bahwa sektor basis di Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon terdiri dari industri pengolahan; penyedia akomodasi dan makan minum; jasa pendidikan; informasi dan komunikasi; jasa perusahaan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya. Namun, secara umum dari penelitian di Kabupaten Ngawi dan penelitian di Kabupaten Cirebon memiliki kesamaan dimana di kedua lokasi penelitian memiliki sektor basis pada sektor komunikasi dan sektor jasa-jasa. Sektor pertanian memiliki nilai LQ tertinggi diantara sektor basis lainnya di kabupaten Ngawi yaitu 2,8899. Selain itu sektor ini juga memiliki kontribusi rata-rata tertinggi sebesar 30% dari total PDRB Kabupaten Ngawi selama kurun waktu 2015-2019. Hasil Hasil dari sektor pertanian di Kabupaten Ngawi mampu dialokasikan ke daerah sekitarnya. Salah satunya yaitu Kabupaten Ngawi menjadi produksi padi terbesar kedua di propinsi Jawa Timur sebesar 0,80 juta ton (BPS, 2020). Sektor pertanian juga menjadi sorotan dalam RPJMD tahun 2016-2021 sebagai arah kebijakan pembangunan Kabupaten Ngawi pada tahun kedua. Sebagai bentuk peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah ditetapkannya strategi berupa peningkatan kualitas dan kuantitas hasil produk pertanian' pencegahan dan pemberantasan hama. Hal ini merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan misi dalam mengembangkan iklim usaha dan ekonomi kerakyatan berbasis agraris.

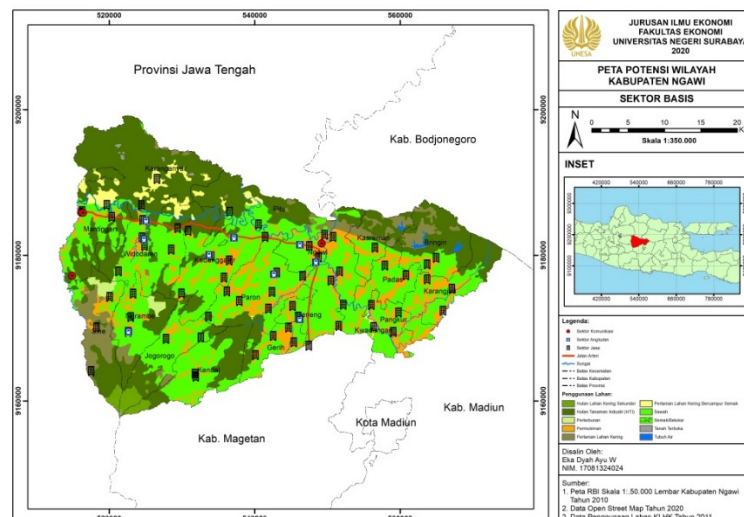
Sektor angkutan dan komunikasi merupakan sektor basis kedua di kabupaten Ngawi. Adanya jalan tol dan dilewatinya jalur arteri yang ada di Kabupaten Ngawi juga mampu mendukung meningkatkan daya sumbang dari sektor ini. Sektor ini pada tahun 2015 memberikan kontribhsi sebesar 9% dan tahun 2019 12,51%. Rata-rata kontribusi sektor ini sebesar 11,03% per tahun dan berada pada urutan keempat dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Ngawi (BPS, 2020). Sektor ini menjadi sasaran pembangunan wilayah yang tertuang pada RPJMD tahun 2016-2021

dengan strategi pembangunan sarana prasarana transportasi publik yang berkualitas dan menjamin aksesibilitas masyarakat daerah terpencil.

Sektor jasa yang rata-rata hanya menyumbangkan 15% dari total PDRB namun angka ini lebih besar daripada di tingkat propinsi. Sektor jasa-jasa termasuk kedalam tujuan dari misi Kabupaten Ngawi berupa pembaharuan tata kelola pemerintah daerah dan desa; pelayanan publik yang baik' bersih dan akuntabel serta peningkatan kesejahteraan aparatur pemerintah melalui peningkatan kinerja. Dengan adanya misi tersebut tidak menutup kemungkinan pertumbuhan dan kontribusi sektor ini akan semakin meningkat sehingga mampu mendorong pembangunan ekonomi di Kabupaten Ngawi.

Pemetaan sektor basis perlu dilakukan dalam menunjang pembangunan ekonomi di Kabupaten Ngawi. Dengan diketahuinya letak sektor basis maka akan mempermudah pemerintah dalam melakukan perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan kebijakan dalam pembangunan ekonomi. Berikut adalah pemetaan sektor basis di Kabupaten Ngawi.

Gambar 1 Pemetaan Sektor Basis Kabupaten Ngawi

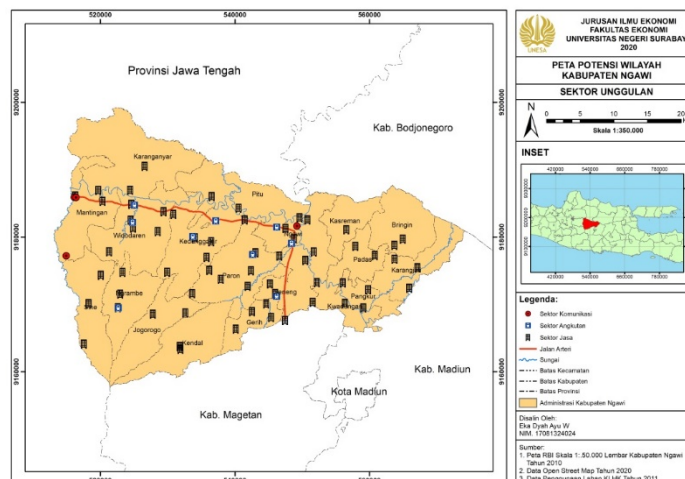


Dalam pembangunan wilayah diperlukan pemanfaatan sektor potensial dan sektor unggulan untuk memacu pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi. Sektor yang berpeluang untuk dikembangkan menjadi sektor basis dan sektor unggulan di Kabupaten Ngawi yaitu sektor penggalian dan pertambangan; sektor industri pengolahan; sektor konstruksi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sektor-sektor ini memiliki kontribusi kecil namun pertumbuhannya dominan. Sehingga, perlu adanya peningkatan kontribusi dalam mendorong pembangunan ekonomi. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ngawi tahun 2010-2030 menyebutkan bahwa akan diadakannya pembentukan kawasan industri, kawasan agrowisata, dan kawasan metropolitan baru. Beberapa program tersebut dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kontribusi dari sektor potensial. Ketika ddi Kabupaten Ngawi dibentuk kawasan industri maka akan muncul bangunan-bangunan perusahaan dan mendorong untuk masuknya tenaga

kerja dari luar. Dengan demikian maka akan mendorong pula peningkatan kontribusi dari sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan seperti adanya sewa bangunan, periklanan, arsitektur, dan lain-lain. Peningkatan kontribusi salah satu sektor yang potensial harus mampu mendorong kontribusi pada sektor lain. Sehingga dapat saling bersinergi dalam pembangunan ekonomi dan tidak terjadi timpang tindih yang menyebabkan penurunan kontribusi pada salah satu sektor.

Sektor unggulan merupakan sektor yang memiliki kemampuan tinggi sebagai tulang punggung perekonomian di suatu daerah (Deptan, 2015). Sektor yang menjadi tulang punggung Kabupaten Ngawi pada tahun 2015 sampai tahun 2019 adalah sektor angkutan dan komunikasi; sektor jasa-jasa. Kedua sektor ini memiliki kontribusi dan pertumbuhan yang dominan di Kabupaten Ngawi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelian di Cirebon yang menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2015 Kecamatan Plered tidak memiliki sektor unggulan (Yana, 2019). Hasil tersebut dilihat dari analisis overlay yang menggabungkan nilai LQ dan MRP. Dalam analisis overlay menentukan sektor ungulanm dengan melihat pertumbuhan dan kontribusinya Kabupaten Ngawi. Dari hasil analisis overlay menunjukkan sektor pertanian tidak menjadi sektor unggulan pada tahun analisis yaitu 2015-2019. Namun menjadi sektor basis yang mampu memenuhi kebutuhan di dalam daerah dan di luar daerahnya. Sektor pertanian berdasarkan hasil analisis overlay menunjukkan nilai LQ atau kontribusi positif dan nilai pertumbuhan atau RPs negatif. Artinya sektor ini sedang mengalami penurunan pertumbuhan. Hal ini disebabkan karena dampak adanya RTRW tahun 2010-2020 yang berisi tentang pendirian kawasan agrowisata, kawasan, industri, dan kawasan metropolitan baru di Kabupaten Ngawi. Dimana dalam RTRW tersebut memiliki visi “Terwujudnya Tata Ruang Kabupaten Ngawi yang dapat menyejahterakan rakyatnya dengan bertumpu pada Potensi Pertanian, Industri dan Perdagangan yang Maju dan berkelanjutan”. Dengan memanfaatkan potensi kawasan strategis pertumbuhan ekonomi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan industri dan agropolitan diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi. Dengan adanya kebijakan ini berdampak pada penurunan pertumbuhan sektor pertanian karena adanya pengalihan lahan dari sektor pertanian ke sektor industri. Berikut pemetaan sektor unggulan di Kabupaten Ngawi.

Gambar 2 Pemetaan Sektor Unggulan di Kabupaten Ngawi



Selama tahun analisis 2015-2019 berdasarkan analisis *shift share* menunjukkan adanya pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Ngawi. Hal ini dapat dilihat dari nilai *shift share* yang merupakan sektor unggulan memiliki nilai negatif. Sedangkan terjadi pertumbuhan progresif dari sektor-sektor yang bukan sektor basis maupun sektor unggulan seperti sektor industri pengolahan; sektor perdagangan, hotel dan restoran. Selain itu pergeseran struktur perekonomian dapat dilihat dari tingkat kontribusi tiap sektor terhadap PDRB Kabupaten Ngawi. Sektor primer yang terdiri dari sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan kontribusi rata-rata selama tahun analisis 2015 - 2019. Sedangkan sektor sekunder dan tersier mengalami kenaikan kontribusi terhadap PDRB tiap tahunnya. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusaini (2015) yang berjudul “*A Shift-Share Analysis on Regional Competitiveness – a case of Banyuwangi district, East Java, Indonesia*”. Dengan hasil penelitian bahwa terjadi pergeseran struktur perekonomian di Kabupaten Pakpak Bharat pada tahun 2010-2013 berdasarkan hasil analisis LQ. Perbedaan dari penelitian terdahulu yang sudah ada yaitu adanya penggunaan tingkat kontribusi sektor dalam PDRB untuk melihat pergeseran struktur ekonomi suatu wilayah. Selain itu dalam penelitian Khusaini (2015) tidak dipaparkan data hasil analisis secara rinci dalam hasil dan temuan.

KESIMPULAN

Sektor-sektor basis di Kabupaten Ngawi yaitu sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor jasa-jasa. Sektor potensial di kabupaten Ngawi terdiri dari sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor industri pengolahan; dan sektor konstruksi. Sektor-sektor tersebut memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan. Sedangkan sektor unggulan di kabupaten Ngawi terdiri dari sektor angkutan dan komunikasi; sektor jasa-jasa. Sektor angkutan dan komunikasi lebih unggul karena memiliki kontribusi dominan meskipun hanya pada urutan keempat terhadap PDRB Kabupaten Ngawi. Sektor pertanian yang selama ini menjadi sektor unggulan di Kabupaten Ngawi mengalami penurunan sebagai dampak dari RTRW Kabupaten Ngawi tahun 2010-2030 yang memprioritaskan pembangunan kawasan industri, metropolitan baru, dan kawasan agrowisata.

Dengan diketahuinya pemetaan potensi wilayah diharapkan Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi dalam membuat kebijakan perekonomian dengan memprioritaskan sektor basis, kompetitif atau berdaya saing, dan sektor yang maju dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Selain itu, pemerintah daerah perlu mempromosikan sektor usaha yang menjadi sektor basis keluar daerah sehingga dapat menarik investor agar bersedia menanamkan modal guna mengembangkan sektor tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2008. *Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ardila, Refika. (2010). *Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banjarnegara*. Economics Development Analysis Journal, 1 (2), 1-9.
- Arsyad, Lincolin. 1992. *Ekonomi Pembangunan Edisi 2*. Yogyakarta: Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Ngawi. 2020. *Kabupaten Ngawi dalam Angka 2020*. Ngawi: Badan Pusat Statistika Kabupaten Ngawi.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Ngawi. 2020. *Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota di Wilayah Madiun (persen), 2014-2018*. Tersedia di <https://ngawikab.bps.go.id/statictable/2020/07/06/381/pertumbuhan-ekonomi-menurut-kabupaten-kota-di-wilayah-madiun-persen-2014-2018.html> (Di akses pada 23 September 2020)
- _____. 2020. *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Kabupaten Ngawi Atas dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, Persen 2017-2019*. Tersedia di <https://ngawikab.bps.go.id/indicator/52/182/1/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-ngawi-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-.html> (Diakses 03 Novemver 2020)
- _____. 2020. *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Kabupaten Ngawi Atas dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, Persen 2014-2016*. Tersedia di <https://ngawikab.bps.go.id/indicator/52/182/2/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-kabupaten-ngawi-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-.html> (Diakses 03 Novemver 2020)
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Ngawi. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*. Ngawi: Badan Pusat Statistika Kabupaten Ngawi.
- Bakhrinudin, Abdul. 2013. *Analisis Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah di Kawasan Banglor Tahun 2007-2011*. Economics Development Analysis Journal, 2(4), 338-350.
- Cahyono, Hendry. 2019. *Perencanaan Pembangunan Partisipatif teori dan Deskripsi*. Sidoarjo: Meja Tamu.
- Destianingsih, R., dkk. 2019. *Analisis Potensi Wilayah Provinsi Jawa tengah (Studi Kasus: Tahun 2010-2016)*. Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan), 4(1), 73-86.
- Hutajulu, D.N., dkk. 2018. *Analysis Of The Leading Sector and The Effect of The Economic Growth: A Case Study In Pakpak Bharat Regency, Indonesia*. Studia Universitatis "Vasile Goldis" Arad. Economics Series, 28 (3), 37-49. Doi: 10.2478/sues-2018-0014.

- Jhingan, M.L. 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kabupaten Ngawi. 2016. *Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021*.
- Kharisma, B. & Ferry, H. 2018. *Penentuan Potensi Sektor Unggulan dan Potensial di Provinsi Maluku*. Jurnal Ekonomi dan Studi pembangunan, 19(1), 21-34.
- Khusaini, M. 2015. *A Shift-Share Analysis on Regional Competitiveness – a case of Banyuwangi district, East Java, Indonesia*. Procedia - Social and Behavioral Science 211. 738-744.
- Ma'mun, D. & Sonny I. (2013). *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat)*. Jurnal Social Economic of Agriculture, 2(1), 7-28.
- Monica, C.A., dkk. 2017. *Analisis Potensi Daerah sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Daerah di Sumatera Bagian Selatan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 15 (1), 60-68.
- Mulyati, T., dkk. 2018. *Sectoral Agglomeration As Effort Reinforcing Regional Stength: Study At madiun Region, Indonesia*. Journal of Economics and Economic Education Research, 19(4), 1-13.
- Prasetyo, B. & Lina, M. J. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Priyono. & Zaenudin, I. 2012. *Teori Ekonomi*. Surabaya: Dharma Ilmu.
- Putra, E.D., dkk. (2019). *Identification of Leading Sector and Cluster Analysis of Regencies in Kalimantan*. Economics Development Analysis Journal, 8(2), 224-243.
- Putra, P.I. P. & I Putu, Y. 2018. *Analisis Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten/Kota Denpasar, Badung, Gianyar, dan Tabanan*. E-Jurnal Manajemen Unud, 7 (10), 5657-5685. Doi: <http://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i10.p16>
- Raekyesa, D.G.S., dkk. (2019). *Analysis on Growth Pattern and Economic Sectors in Bali Province*. Jurnal Ilmu Manajemen & Ekonomika, 11(2), 45-56.
- Sinaga, Maruli S. 1995. *Pengetahuan Peta*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada.
- Setiono, D. NS. 2011. *Ekonomi Pengembangan Wilayah teori dan Analisis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sjafrizal. 2017. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.



- Tarigan, Robinson. 2015. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wijaya, A., dkk. 2020. *Economic Performance: Leading Sector, Economic Structure and Competitiveness of Export Commodities*. Journal of Bussiness, Economic and Environmental Studies, 10(3), 23-33. <http://www.jbees.or.kr/>
- Yana, Enceng. 2019. *Potensi Ekonomi Dan Aksesibilitas : Analisis Sektor Yang Potensial Dan Mempunyai Keunggulan Kompetitif Menuju Cirebon Kota Metropolitan Baru*. Jurnal Edunomic, 7(1), 1-15.
- Yudha, E.P. & Resa, A.D. 2020. *Pengembangan Potensi Wilayah Kawasan Perbatasan Negara Indonesia (Studi Kasus: Ranai-Natuna)*. Tata Loka, 22 (3), 336-378.